



Penyuluhan untuk Pencegahan Stunting Pada Anak di Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Annisa Intan Kurnia¹, Citra Rahayu², Danti Indriastuti³, Eka Putri Wulandari⁴, Sarmila⁵, Liberty Chaidir⁶

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: annisa.kurnia589@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rahayucitra416@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dantiindri19@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ekaputriwldr@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: sarmilasarmilaa111@gmail.com

⁶Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: libertychaidir@yahoo.com

Abstrak

Salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melalui program kuliah kerja nyata (KKN). Dalam upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, maka salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa KKN adalah sosialisasi dan penyuluhan mengenai pencegahan stunting, yang termasuk dalam bidang kesehatan. Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini dengan dilakukannya penyuluhan stunting tersebut untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat terhadap stunting serta langkah-langkah nyata yang dapat diambil untuk mencegah stunting di Desa Cihideung RW 12. Program ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2024 dengan dua metode: (1) Sosialisasi secara door to door oleh Mahasiswa KKN bersama Kader Posyandu, dengan memberikan edukasi dengan media pamflet dan banner mengenai pencegahan stunting dan (2) Pemberian makanan Tambahan (PMT) bergizi dengan membuat bubur kacang hijau, roti dan buah pisang oleh Mahasiswa KKN sendiri. Dari kegiatan ini, hasil serta target pengabdian yang ingin dicapai adalah program penyuluhan stunting dapat diterima dengan baik oleh warga sehingga kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar. Warga desa tidak merasa asing lagi dan mengetahui tentang cara mencegah stunting serta pentingnya pemberian makanan pendamping ASI secara tepat.

Kata Kunci: Penyuluhan, Stunting, Pemberian makanan Tambahan (PMT).

Abstract

One form of community service carried out by students is through the real work lecture program (KKN). In an effort to improve public health, one of the activities carried out by KKN students is socialization and counseling regarding stunting prevention, which is included in the health sector. The purpose of this community service program is to increase public knowledge and awareness of stunting as well as concrete steps that can be taken to prevent stunting in Cihideung Village RW 12. This program was carried out on August 25, 2024 with two methods: (1) Door-to-door socialization by KKN students with Posyandu Cadres, by providing education with pamphlets and banners regarding stunting prevention and (2) Providing nutritious supplementary food (PMT) by making mung bean porridge, bread and bananas by KKN students themselves. From this activity, the results and service targets to be achieved are that the stunting counseling program can be well received by residents so that this counseling activity runs smoothly. Villagers do not feel strange anymore and know about how to prevent stunting and the importance of proper complementary feeding.

Keywords: Counseling, Stunting, Supplementary Feeding (PMT).

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan lambatnya laju pertumbuhan, yang terjadi akibat ketidakseimbangan asupan gizi.¹ Masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dalam jangka waktu panjang, sehingga mengganggu pertumbuhan dan ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak. Faktor penyebab stunting pada balita terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung seperti asupan makanan, penyakit infeksi, berat badan lahir rendah, dan faktor genetik, serta faktor tidak langsung seperti pengetahuan gizi, pendidikan orang tua, kondisi sosial ekonomi, pola asuh, distribusi makanan, dan jumlah anggota keluarga. Beberapa faktor yang berhubungan dengan stunting di Indonesia termasuk pengetahuan dan sikap ibu terkait asupan nutrisi, baik selama kehamilan maupun setelah anak lahir, terutama pada masa awal kehidupan anak. Rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dan sikap yang kurang mendukung dalam mengatasi masalah gizi dapat berkaitan dengan terjadinya stunting pada balita.²

Di Indonesia stunting salah satu masalah gizi yang masih belum teratasi. Stunting adalah suatu kondisi di mana bayi di bawah usia lima tahun gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis, sehingga membuat anak terlalu kecil untuk usianya. Stunting berdampak jangka panjang, yaitu menghambat perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif anak. Rendahnya pengetahuan gizi ibu balita serta sikap yang kurang mendukung kesadaran akan gizi menyebabkan pemberian makanan kepada

¹ Anindita P. Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. J Kesehat Masyarakat. 2012;1(2):617–26.

² Ekayanthi, N.W.D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan, 10(3), 312–319.

balita dalam jumlah dan frekuensi yang tidak optimal, tanpa memperhatikan kualitas gizi yang baik. Makanan yang diberikan seringkali tidak lengkap, dan cara pemberian makan yang kurang tepat membuat anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang memadai. Hal ini mengakibatkan kekurangan gizi pada anak, yang dapat berdampak baik secara akut maupun kronis. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi akut akan tampak lemah secara fisik, dan pertumbuhan fisik mereka akan terhambat, sehingga menjadi pendek (stunted).³

Berdasarkan standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO), stunting diukur melalui indeks tinggi badan dibanding usia (TB/U) dengan ambang batas (z-score) atau ukuran statistik yang menunjukkan seberapa jauh nilai rata-rata kurang dari -2 Standar Deviasi (SD).⁴ Jika tinggi badan anak kurang dari -2 standar deviasi rata-rata pertumbuhan anak yang ditetapkan WHO, maka disebut stunting. Kondisi bayi dengan tinggi badan kurang dari -2 atau postur tubuh kecil dapat disebabkan oleh gangguan kelenjar endokrin dan anemia yang disebabkan oleh kondisi ibu hamil yang menderita anemia. Bayi mengalami kekurangan gizi saat lahir dan ditandai dengan berat badan lahir rendah atau lahir prematur. Faktor lain yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan antara lain berat badan lahir, panjang badan lahir, usia kehamilan, pemberian ASI eksklusif, usia pemberian MP-ASI, riwayat infeksi, kebersihan lingkungan, dan pola asuh yang tidak tepat.

Menurut profil kesehatan tahun 2022 Edisi Terbit 2023, permasalahan stunting di Indonesia merupakan ancaman serius yang memerlukan penanganan yang tepat. Berdasarkan data Survei Gizi Anak Indonesia (SSGBI) tahun 2020, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 26,92% pada tahun 2020, artinya, sekitar 1 dari 4 anak (lebih dari 8 juta) anak di bawah usia 5 tahun di Indonesia mengalami stunting. Nilai ini masih sangat tinggi dibandingkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Selanjutnya menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi stunting turun menjadi 21,6 persen, mengalami penurunan sebesar 2,8 persen dari tahun sebelumnya. Target yang harus dicapai pada tahun 2024 adalah menurunkan prevalensi stunting menjadi 14 persen, dengan standar WHO di bawah 20 persen.

Pada tahun 2020 berdasarkan Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2020, prevalensi stunting di Kabupaten Bandung mencapai 31,1% atau sebanyak

³ Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas, Bandarharjo, Semarang. *Journal of Nutrition College*, 8(1), 9-20.

⁴ Losong NHF, Adriani M. Perbedaan kadar hemoglobin, asupan zat besi, dan zinc pada balita stunting dan non stunting. *Amerta Nutr.* 2017;1(2):117-223.

112.000 jiwa. Angka stunting di Kabupaten Bandung masih tergolong tinggi dibandingkan dengan angka nasional (Profil Kesehatan Kab. Bandung 2020). Angka stunting di Provinsi Jawa Barat menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022 sebesar 26,21% pada tahun 2020, namun angka stunting akan meningkat dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6 pada tahun 2022.

Salah satu prioritas pemerintah Indonesia saat ini adalah program percepatan penurunan stunting. Inisiatif ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat berkembang secara optimal dan maksimal, dengan keterampilan emosional, sosial dan fisik yang siap dipelajari sehingga memungkinkan mereka untuk berinovasi dan bersaing di tingkat global. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah menjadikan stunting sebagai program prioritas. Langkah awal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan awareness pengetahuan kepada ibu dalam mencegah dan mendeteksi stunting sejak dini adalah melalui edukasi, ataupun penyuluhan. Ibu memiliki peran penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi, terutama terkait asupan gizi keluarga, mulai dari menyiapkan makanan, memilih bahan pangan, hingga menyusun menu. Ibu dengan status gizi yang baik cenderung melahirkan anak dengan status gizi yang baik pula. Kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, baik dari segi jumlah maupun kualitas gizi, sangat mempengaruhi status gizi anak. Keluarga dengan penghasilan yang stabil cenderung memiliki prevalensi berat badan kurang dan stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang memiliki penghasilan tidak tetap.

Dengan adanya penyuluhan mengenai pencegahan stunting sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang penyebab, gejala, dan ciri-ciri stunting, serta pentingnya gizi seimbang dan penerapan pola hidup sehat. Sebagai upaya pencegahan stunting, kelompok KKN 279 Universitas Sunan Gunung Djati Bandung bekerjasama dengan Posyandu dan kader stunting mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu serta remaja tentang stunting dan cara pencegahannya serta memberikan PMT kepada para balita juga dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah stunting. Asupan zat gizi yang optimal sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang balita secara fisik, psikis, dan motorik. Dengan kata lain, asupan gizi yang baik saat ini akan mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal di masa depan. Tujuan dari literatur ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita.

B. METODE PENGABDIAN

M Kegiatan penyuluhan Stunting dilaksanakan pada Minggu 25 Agustus 2024 di Desa Cihideung, Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Sasaran Kegiatan Sosialisasi Penyuluhan ini berupa Ibu Hamil atau orang tua yang mempunyai balita pada masyarakat Rw 12 Desa Cihideung. Salah satu permasalahan di Desa Cihideung yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap stunting, dalam rangka mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan masyarakat di Desa Cihideung, maka dari itu dilakukan upaya sosialisasi penyuluhan stunting oleh Mahasiswa KKN 279 UIN Bandung.

Metode yang digunakan berdasarkan Siklus PKM Sisdamas (Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Pemberdayaan Masyarakat), metode ini merupakan kajian yang

diusung oleh oleh tim pusat pengabdian LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kegiatan penyuluhan dan sosialisasi stunting ini dibagi menjadi 2 tujuan:

1. Sosialisasi, kegiatan ini dilakukan secara door to door oleh Mahasiswa KKN bersama Kader Posyandu dan melakukan edukasi dengan media pamflet dan banner mengenai pencegahan stunting.
2. Pemberian makanan tambahan (PMT) bergizi, sebagai bentuk praktiknya dengan membuat bubur kacang hijau, roti dan buah pisang oleh Mahasiswa KKN sendiri yang diberikan kepada anak-anak di Rw 12 Desa Cihideung.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam pelaksanaan kegiatan Penyuluhan untuk pencegahan stunting dengan tema "Cegah Stunting Pada Anak", dilaksanakan pada Minggu, 25 Agustus 2024 di RW 12 Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat yang meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

Kegiatan pengabdian diawali dengan berdiskusi antara tim KKN 279 UIN Bandung dengan kader posyandu serta ibu PKK RW 12 Desa Cihideung untuk mengadakan program penyuluhan mengenai pencegahan stunting. Selanjutnya melakukan survei lapangan terhadap permasalahan stunting di RW 12 Desa Cihideung yang akan menjadi dasar penentuan tema kegiatan serta mendapatkan izin kerjasama dari aparat desa setempat.

Kemudian, perkenalan tim pelaksana Penyuluhan stunting kepada masyarakat yang terdiri dari Mahasiswa KKN, Kader Posyandu, ibu ketua PKK. Tujuan dari kegiatan ini untuk memperkenalkan tim sekaligus membangun hubungan baik dengan masyarakat, sehingga masyarakat diharapkan dapat ikut berpartisipasi aktif pada kegiatan penyuluhan stunting. Sosialisasi ini bertujuan untuk menunjukkan rencana yang akan dilakukan mengenai penyuluhan stunting di wilayah RW 12 Desa Cihideung.

Sebelum melakukan kegiatan penyuluhan Mahasiswa KKN 279 mempersiapkan materi untuk pencegahan stunting dengan media pamflet dan banner sebagai sarana penyampaian materi penyuluhan serta pembuatan makanan tambahan bergizi berupa bubur kacang hijau, roti, dan buah pisang yang akan dibagikan pada saat penyuluhan.

Setelah itu, Mahasiswa KKN 279 bersama kader posyandu dan ibu PKK Rw 12 melaksanakan kegiatan penyuluhan stunting dengan dilakukan secara door to door (rumah ke rumah) dan dilakukan edukasi menggunakan selebaran pamflet yang berisi tentang pengertian, penyebab, dampak dan upaya pencegahan stunting serta membagikan makanan bergizi kepada anak-anak berupa bubur kacang hijau, roti, dan buah pisang sebagai contoh asupan makanan yang bergizi.

Pada tahap Evaluasi tim KKN 279 mengumpulkan data anak yang mengalami stunting dan menghitung seberapa banyak tingkat partisipasi mereka dalam upaya pencegahan stunting. Hasil penilaian ini akan membantu kami menilai efektivitas program dalam mengidentifikasi dan memastikan bahwa pengetahuan dan kesadaran ibu terus berkembang, membantu mencegah stunting dan memperkuat kesehatan anak-anak di masa depan.



Gambar 1. Diskusi bersama kader posyandu dan ibu PKK mengenai stunting



Gambar 2. Kegiatan observasi dan survey data balita yang mengalami stunting

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan orang lain seusianya. Stunted (postur tubuh pendek) atau rendahnya tinggi/panjang badan berdasarkan usia digunakan sebagai indikator malnutrisi kronis, yang mencerminkan riwayat kekurangan gizi pada balita dalam

jangka waktu yang lama.⁵ Stunting adalah kondisi pertumbuhan terhambat pada anak balita (anak di bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi lebih pendek dari tinggi normal untuk usianya. Kekurangan gizi ini dapat terjadi sejak bayi masih dalam kandungan atau pada masa awal setelah lahir, namun biasanya baru terlihat ketika anak mencapai usia 2 tahun. Kondisi gizi ibu dan anak menjadi faktor penting dalam proses pertumbuhan ini.⁶

Stunting dapat menyebabkan berbagai dampak buruk. Dalam jangka pendek, hal ini dapat mengganggu perkembangan otak, menurunkan kecerdasan, menghambat pertumbuhan fisik, serta menyebabkan gangguan metabolisme. Sedangkan dalam jangka panjang, stunting bisa berdampak pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar, melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, serta meningkatkan risiko penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas di usia lanjut.

Faktor-faktor yang menyebabkan stunting pada anak antara lain: Pertama, kekurangan gizi yang dialami oleh ibu hamil dan balita. Kedua, rendahnya pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi, baik sebelum hamil, selama kehamilan, maupun setelah melahirkan. Ketiga, terbatasnya layanan ANC (Ante Natal Care), Post Natal Care, serta pendidikan dini yang berkualitas. Keempat, sulitnya akses terhadap makanan bergizi karena harganya masih tergolong mahal di Indonesia. Kelima, terbatasnya akses ke air bersih dan sanitasi yang memadai.

Penanganan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif yang ditargetkan pada 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak hingga usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik berfokus pada ibu hamil dan anak dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), biasanya dikelola oleh sektor kesehatan. Intervensi ini bersifat jangka pendek dan hasilnya dapat terlihat dalam waktu yang relatif singkat, dengan kontribusi 30% terhadap penurunan stunting. Sementara itu, Intervensi Gizi Sensitif mencakup berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan ditujukan untuk masyarakat umum, bukan hanya untuk 1.000 HPK, dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan stunting.⁷

⁵ Atika Rahayu, dkk., *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*, (Yogyakarta: CV Mine, 2018), h.10

⁶ Tim Nasional Percepatan penanggulangan Kemiskinan, *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*, (Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2017), h. 5

⁷ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*, (Jakarta: Kementerian Desa, 2017), h. 11.



Gambar 3. Pamflet dan Banner Stunting

Penyuluhan Stunting

Pencegahan stunting sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai aspek stunting, seperti penyebab, gejala, dan karakteristiknya. Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, tetapi karena stunting sangat bergantung pada ibu dan keluarga mereka, kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga juga akan mempengaruhi status gizi anak. Kurang asupan gizi dan infeksi dapat menyebabkan status gizi anak menurun.

Oleh karena itu, faktor lingkungan, keadaan, dan perilaku keluarga yang memudahkan terjadinya infeksi berpengaruh terhadap status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita pada anak di Indonesia terlihat sangat rendah jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan, baik untuk anak normal maupun anak yang mengalami stunting. Menariknya, asupan energi dan protein pada anak-anak stunting dan normal tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.⁸

Selain itu, mengenai pencegahan stunting edukasi dini pada Ibu maupun remaja untuk mengedepankan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang dan menerapkan gaya hidup sehat. Pada pelaksanaan penyuluhan mengenai stunting, mahasiswa KKN 279 didampingi oleh ibu-ibu kader posyandu berfokus pada asupan dan nutrisi yang diberikan kepada balita. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar

⁸ Trihono, Atmarita, Tjandrarini D, et al. Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Pertama. (Sudomo M, ed.). Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes; 2015. www.litbang.depkes.go.id.

individu, terutama orang tua, dapat mengenali tanda-tanda awal stunting dan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegahnya. Selain itu, penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang bagaimana pola makan yang baik dan kebiasaan hidup sehat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, sehingga mengurangi risiko stunting.

Kegiatan penyuluhan ini ditujukan terutama kepada ibu dengan topik yang mencakup pengertian stunting, ciri-cirinya, penyebab, serta langkah pencegahannya. Hal tersebut disampaikan karena kurangnya pengetahuan ibu mengenai stunting dan cara menghindarinya. Strategi untuk menurunkan stunting dapat dilakukan melalui dua jenis intervensi, yaitu intervensi gizi spesifik yang ditujukan untuk mengatasi penyebab langsung, dan intervensi gizi sensitif yang berfokus pada penyebab tidak langsung. Selain menangani kedua penyebab tersebut, diperlukan dukungan berupa komitmen politik dan kebijakan, keterlibatan pemerintah serta lintas sektor, dan pemanfaatan seluruh kapasitas yang ada untuk pelaksanaan. Penurunan stunting membutuhkan pendekatan yang terintegrasi, dimulai dengan pemenuhan prasyarat pendukung yang diperlukan.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stunting, penyebab, gejala, serta langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian berupa penyuluhan tentang stunting ini merupakan bagian dari promosi kesehatan, yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga mengenai stunting dan mendorong perubahan perilaku yang positif.⁹

Dengan adanya penyuluhan baik dilakukan secara terbuka ataupun door to door mengenai pencegahan stunting di masyarakat, diharapkan ibu-ibu dapat mengubah perilaku dan lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari masyarakat selama sosialisasi berlangsung.



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan Stunting Dengan Media Pamflet Dan Banner Mengenai Pencegahan Stunting

⁹ Alligood, M. R. (2014). Pakar teori keperawatan dan teori mereka Edisi 8. Jakarta : Elsevier.



Gambar 5. Kegiatan Penyuluhan Stunting Dengan Media Pamflet Dan Banner Mengenai Pencegahan Stunting

Pemberian Makanan Tambahan (PMT)

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program pemerintah yang dilakukan pada usia balita bertujuan untuk melengkapi makanan utama sehari-hari dengan upaya mengatasi gizi buruk. Program Pemulihan PMT diciptakan untuk memastikan nutrisi yang tepat bagi anak-anak.¹⁰ Salah satu strategi dalam penanganan masalah gizi balita dan ibu hamil yaitu melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal. Untuk mendorong perubahan perilaku, kegiatan PMT harus dikombinasikan dengan edukasi gizi dan kesehatan. Misalnya, untuk mendukung penurunan angka stunting, memberikan instruksi dan konseling tentang pemberian makan, dan memastikan kebersihan serta sanitasi keluarga. Dengan PMT berbahan pangan lokal dapat mengenalkan dan memberikan variasi makanan bagi balita dari jenis karbohidrat, protein hewani, protein nabati, sayur mayur dan buah-buahan.

Beberapa jenis makanan tambahan yang efektif adalah makanan yang mudah dicerna dan kaya akan nutrisi esensial. Pada kegiatan ini mahasiswa kkn 279 memberikan makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, roti, dan buah pisang. Pemberian makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, roti, dan buah pisang dapat membantu mencegah stunting dengan memenuhi kebutuhan nutrisi penting pada anak. Bubur kacang hijau memberikan protein dan zat besi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan, roti sebagai sumber energi dari karbohidrat kompleks, dan buah pisang kaya akan vitamin dan mineral esensial. Untuk hasil yang

¹⁰ Rizky Amalia Dkk, " Efektivitas Pemberian Pendamping Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap status Gizi Ibu Hamil Dengan Kekdi Indonesia" Juli 2023, hal-66.

optimal, pemberian makanan tambahan harus dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak. Dengan asupan makanan yang seimbang dan bergizi, risiko stunting dapat ditekan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan data survey status gizi balita di Rw 12 Desa Cihideung yang mengalami masalah gizi sebanyak 9 orang. Balita yang tergolong dalam kategori mengalami masalah gizi diantaranya adalah:

Tabel 1. Data Balita yang mengalami Stunting di RW 12 Desa Cihideung

No.	NAMA	JENIS KELAMIN	BERAT BADAN	TINGGI BADAN	USIA ANAK
1.	Muhammad Riza	Laki laki	9,7 Kg	83 cm	33 Bulan
2.	Raupan	Laki laki	11,9 Kg	90 cm	53 Bulan
3.	Alsyajani	Perempuan	13,5 Kg	90,5 cm	44 Bulan
4.	Febrizzio	Laki laki	5,9 Kg	87,9 cm	31 Bulan
5.	Silva	Perempuan	8,6 Kg	92 cm	36 Bulan
6.	Hafidza	Perempuan	7,8 Kg	86 cm	31 Bulan
7.	Ralin	Perempuan	6,1 Kg	85 cm	31 Bulan
8.	Rayna	Perempuan	9,2 Kg	92 cm	36 Bulan
9.	Ayu	Perempuan	7,9 Kg	86 cm	31 Bulan

Sumber: Data Posyandu RW 12 Desa Cihideung 2024

Maka dari itu, perubahan yang terjadi setelah pemberian makanan tambahan pada balita masih belum mendapat data perubahan prevalensi stunting karena, keterbatasan waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tentunya harapan setelah pelaksanaan kegiatan ini terjadinya penurunan prevalensi stunting pada balita di Rw 12 Desa Chideung pada tahun yang akan datang. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait perubahan prevalensi stunting balita di Rw 12 Desa Cihideung menggunakan metode tertentu, agar mampu mendapatkan data prevalensi stunting setelah kegiatan pemberian makanan tambahan (PMT) yang dilakukan oleh Mahasiswa KKN 279 UIN Sunan Gunung Jati Bandung 2024.

Upaya percepatan perbaikan gizi membutuhkan komitmen kuat dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, lembaga sosial kemasyarakatan dan masyarakat. Kerjasama berbagai pihak dan berbagai tatanan diharapkan dapat berjalan dengan secara konvergen sehingga mampu mencapai satu tujuan utama yaitu perbaikan generasi masa depan yang sehat dan produktif. Diawali dari pemenuhan gizi yang baik dan seimbang selama 1000 HPK anak hingga menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.¹¹

¹¹ Balitbangkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (p. Hal 156).



Gambar 6. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berupa Bubur Kacang Hijau, Roti, dan Pisang (secara Door to Door)



Gambar 7. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berupa Bubur Kacang Hijau, Roti, dan Pisang (secara Door to Door)

E. PENUTUP

Kesimpulan

Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan seseorang lebih pendek dibandingkan dengan orang lain seusianya. Stunting adalah kondisi pertumbuhan terhambat pada anak balita (anak di bawah lima tahun) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga anak menjadi lebih pendek dari tinggi normal untuk usianya. Kekurangan gizi ini dapat terjadi sejak bayi masih dalam kandungan atau pada masa awal setelah lahir, namun biasanya baru terlihat ketika anak mencapai usia 2 tahun.

Pada pelaksanaan penyuluhan stunting untuk pencegahan stunting, mahasiswa KKN 279 didampingi oleh ibu-ibu kader posyandu berfokus pada asupan dan nutrisi

yang diberikan kepada balita. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar individu, terutama orang tua, dapat mengenali tanda-tanda awal stunting dan memahami langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegahnya. Pencegahan stunting sangat penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang berbagai aspek stunting, seperti penyebab, gejala, dan karakteristiknya. Pencegahan stunting edukasi dini pada Ibu maupun remaja untuk mengedepankan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang dan menerapkan gaya hidup sehat.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan program pemerintah yang dilakukan pada usia balita bertujuan. Pada kegiatan ini mahasiswa kkn 279 memberikan makanan tambahan seperti bubur kacang hijau, roti, dan buah pisang. Bubur kacang hijau memberikan protein dan zat besi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan, roti sebagai sumber energi dari karbohidrat kompleks, dan buah pisang kaya akan vitamin dan mineral esensial. Untuk hasil yang optimal, pemberian makanan tambahan harus dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kebutuhan gizi anak. Dengan asupan makanan yang seimbang dan bergizi, risiko stunting dapat ditekan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Saran

Upaya untuk mencegah terjadinya stunting pada anak disarankan untuk ibu hamil dan menyusui untuk Mengonsumsi makanan bergizi makanan yang cukup seimbang termasuk protein, karbohidrat, lemak vitamin dan mineral dan mengonsumsi suplemen seperti asam folat, zat besi dan vitamin D, lalu untuk balita memberikan asi eksklusif ASI adalah makanan terbaik untuk bayi hingga usia 6 bulan juga Memperkenalkan makanan pendamping ASI (MPASI) tepat waktu, Mulai MPASI setelah bayi berusia 6 bulan dan berikan makanan yang bergizi dan Menjaga kebersihan, Pastikan makanan dan lingkungan bersih untuk mencegah infeksi untuk Rutin melakukan pemeriksaan kesehatan, Bawa bayi ke posyandu secara teratur untuk memantau pertumbuhan dan perkembangannya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Seluruh masyarakat Rw 12 Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan Antusiasme dan keterlibatan Anda semua sangat berarti bagi keberhasilan acara ini.
2. Bapak Kepala Desa Cihideung beserta perangkat desa yang telah memberikan dukungan penuh dan memfasilitasi kegiatan ini, sehingga sosialisasi dapat berjalan dengan lancar.
3. Ibu-ibu kader dan kelompok KKN 279 yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan minat yang tinggi dalam mempelajari pencegahan stunting. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari semangat dan komitmen Anda semua.
4. Seluruh pihak yang telah membantu dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah menjadikan sosialisasi ini sukses dan bermanfaat.

Kami berharap bahwa pengetahuan yang didapatkan dari sosialisasi ini dapat diterapkan sehingga dapat menurunkan angka stunting pada anak-anak di RW 12

Desa Cihideung. Terima kasih atas segala dukungan dan partisipasi yang telah diberikan.

G. DAFTAR PUSTAKA

Alligood, M. R. (2014). *Pakar teori keperawatan dan teori mereka Edisi 8*. Jakarta: Elsevier.

Aindita P. (2012). Hubungan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kecukupan protein & zinc dengan stunting (pendek) pada balita usia 6-35 bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *J Kesehat Masyarakat*: 1 (2): 617–26.

Amalia, Rizky, Dkk, (2023). Efektivitas Pemberian Pendamping Makanan Tambahan (Pmt) Terhadapstatus Gizi Ibu Hamil Dengan Kekdi Indonesia.

Balitbangkes. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Lembaga Penerbit Balitbangkes

Ekayanthi, N.W.D. & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10 (3): 312–319

Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa.

Losong NHF, Adriani M. (2017). Perbedaan kadar hemoglobin, asupan zat besi, dan zinc pada balita stunting dan non stunting. *Amerta Nutr*: 1 (2) :117–223.

Rahayu, Atika, dkk. (2018). *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.

Ratih Ruhayati, dkk. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Citeureup, Kecamatan Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4, No. 1

Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas, Bandarharjo. Semarang: *Journal of Nutrition College*, 8 (1): 9-20.

Tim Nasional Percepatan penanggulangan Kemiskinan. (2017). *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intrvensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta Pusat: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

Trihono, Atmarita, Tjandrarini D, etal. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Balitbangkes.